

**PERANAN PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PENDIDIKAN DI SMP NEGERI 9 PALOPO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

IAIN PALOPO
Oleh,

HUSNIATI SIMAK
NIM. 07.16.2.0016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2010

**PERANAN PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PENDIDIKAN DI SMP NEGERI 9 PALOPO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh,

HUSNIATI SIMAK
NIM. 07.16.2.0016

Dibawa Bimbingan:

1. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., MA.
2. Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2010

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : **HUSNIATI SIMAK**
NIM : 07.16.2.0016
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Palopo, 22 Juni 2010
Penyusun,

HUSNIATI SIMAK
Nim. 07.16.2.0016

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur kehadiran Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa membina di mana disusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr.H.M. Said Mahmud, Lc., MA., selaku Ketua STAIN Palopo Periode 2006-2010, dan para Pembantu Ketua I, II dan III periode tersebut
3. Ketua Jurusan Tarbiyah, Drs. Hasri, M.A, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K, M.Pd. yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., MA., dan Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk

membimbing dan mengarahkan skripsi penulis, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Abdul Aris Lainring, S.Pd., M.Pd. selaku kepala sekolah SMP Negeri 9 Palopo serta seluruh guru beserta stafnya, di mana menyempatkan waktu dan tenaga dalam menerima penulis dalam rangka untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi yang diperlukan dalam proses penulisan skripsi ini.

7. Kepada kedua orang tua tercinta ibunda Sumiati dan ayahanda Simak, yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

8. Kepada suami tercinta serta anak-anak yang telah memberikan dukungan moral dan materi kepada penulis sehingga skripsi ini selesai.

9. Kepada semua rekan-rekan yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdoa'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Dan semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa, Amin.

Palopo, 22 Juni 2010

Penulis

ABSTRAK

Simak, Husniati, 2010. "*Peranan Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMP Negeri 9 Palopo*". Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah. Pembimbing (I) Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., MA., dan Pembimbing (II) Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.,

Kata Kunci: Profesionalisme Guru, Kualitas Pendidikan, SMP Negeri 9 Palopo

Skripsi ini membahas tentang peranan profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Negeri 9 Palopo di mana penelitian ini memadukan berbagai macam metode dalam penelitian dikaji dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pada saat penelitian dilakukan para responden perlu memiliki persepsi, penghayatan, pengalaman dan penilaian tertentu yang merefleksikan persepsi tersebut terhadap semua aspek kegiatan dan keadaan di sekolah tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam alternatif jawaban dari objek yang dikaji, yakni 1). observasi, 2) wawancara, 3) angket, kemudian selanjutnya keseluruhan data tersebut dianalisis secara kualitatif yaitu data yang dikumpulkan dan diolah secara kualitatif dengan menggunakan tabel-tabel sederhana kemudian hasil olahan tersebut dijadikan acuan dasar untuk menganalisa secara kualitatif terhadap suatu permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dan memberikan gambaran profesionalisme guru dalam peningkatan kualitas pendidikan dan hasil analisis berbentuk tabel frekuensi dan persentase.

Hasil penelitian ini dapat menentukan usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan terhadap siswa di SMP Negeri 9 Palopo yakni (1) Memancing aspirasi anak didik, (2) Mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar, (3) Mempariasi pengelolaan kelas, (4) Melayani perbedaan individu siswa serta (5) Meningkatkan interaksi belajar. Hal tersebut dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa sudah berada pada tahap pendekatan kepada siswa (psikologi, paedagogis, sosiologis, individual), untuk memahami kondisi siswa.

DAFTAR ISI

Halaman:

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Hipotesis.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN TEORITIS.....	8
A. Definisi Profesionalisme Guru.....	8
B. Ciri-ciri dan Peranan Guru Profesional dalam Proses Belajar Mengajar	16
C. Peranan Profesionalisme Guru dalam Proses Belajar Mengajar...	18
D. Kualitas Pendidikan	28
E. Pengaruh Profesionalisme dengan Peningkatan Kualitas Pendidikan.....	33
F. Kerangka Fikir	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	40
B. Populasi dan Sampel	40
C. Definisi Operasional Variabel.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Analisis Data.....	44

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	45
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	45
B. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan terhadap Siswa di SMP Negeri 9 Palopo	53
C. Kualitas Pendidikan yang Diterapkan Guru terhadap Siswa di SMP Negeri 9 Palopo Kaitannya dengan Hasil Belajar Siswa ..	62
D. Hambatan dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan pada SMP Negeri 9 Palopo dan Cara Mengatasinya.....	66
 BAB V PENUTUP.....	 72
A. Kesimpulan	72
B. Saran-saran.....	73
 DAFTAR PUSTAKA.....	 74
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Halaman:

Tabel 1	Kondisi Keseluruhan Siswa SMP Negeri 9 Palopo Tahun Ajaran 2009/2010.....	48
Tabel 2	Keadaan Guru SMP Negeri 9 Palopo Tahun Ajaran 2009/2010.....	49
Tabel 3	Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 9 Palopo Tahun Ajaran 2009/2010.....	52
Tabel 4	Gaya Pengajaran Guru pada SMP Negeri 9 Palopo.....	54
Tabel 5	Metode Pengajaran Guru di SMP Negeri 9 Palopo	55
Tabel 6	Tanggapan Responden Terhadap Gaya Pengajaran Guru di SMP Negeri 9 Palopo Kota Palopo.....	57
Tabel 7	Tanggapan Siswa Terhadap Les Mata Pelajaran di SMP Negeri 9 Palopo.....	58
Tabel 8	Tanggapan Siswa Terhadap Guru dalam Mengajarkan Mata Pelajaran di SMP Negeri 9 Palopo.....	59
Tabel 9	Tanggapan Siswa Terhadap Penguasaan Materi.....	60
Tabel 10	Tanggapan Siswa dalam Pemberian Tugas Rumah Guru	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari sebuah fenomena kehidupan pendidikan selalu bertumbuh, berkembang, bahkan juga mundur dan mati. Maka kita dapat menyimpulkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat jauh tertinggal bila dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Oleh karena itu, setiap tenaga kependidikan dituntut untuk menjadi seorang yang profesional dalam tugasnya sebagai pendidik demi meningkatkan prestasi belajar anak didiknya agar mutu pendidikan di negara kita dapat kita tingkatkan.

Agar dunia pendidikan kita bisa bangkit dari keterpurukan, maka perlu adanya reformasi pendidikan, seiring dengan semakin meningkatnya persaingan yang ketat dalam era globalisasi seperti sekarang ini, sangat dibutuhkan orang-orang yang benar-benar ahli dibidangnya sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya, agar setiap orang dapat berperan serta secara maksimal, termasuk guru sebagai sebuah profesi yang menuntut kecakapan dan keahlian tersendiri.

Kebutuhan akan guru profesional yang makin mendesak adalah sejalan dengan tuntutan akan kapasitas mereka untuk menjadi manajer kelas yang baik. Ini karena di samping melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran, guru juga melaksanakan tugas administrasi kelas. Kemampuan guru dalam mengelolah kelas ini menjadi keniscayaan bahkan merupakan salah satu ukuran profesional mereka.

Profesionalisme bukan hanya karena faktor tuntutan dan perkembangan jaman, tetapi pada dasarnya juga merupakan suatu keharusan bagi setiap individu dalam rangka perbaikan kualitas hidup manusia. Profesionalisme menuntut keseriusan dan kompetensi yang memadai, sehingga seorang dianggap layak untuk melaksanakan sebuah tugas. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, yang terdapat dalam Bab IV pasal 8, 9, dan 10 sebagai berikut :

Pasal 8 :

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional.

Pasal 9 :

Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.

Pasal 10 :

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹

Ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan peraturan pemerintah.

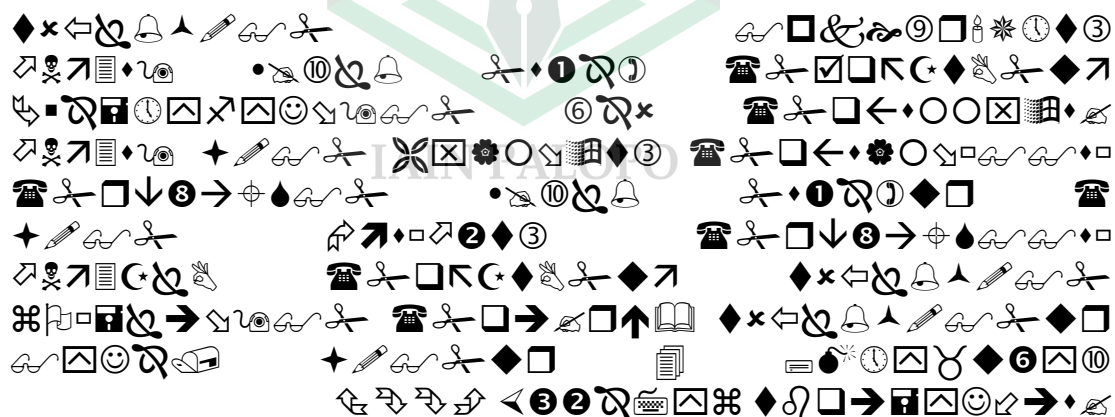
Berdasarkan undang-undang tersebut di atas, dapat kita simpulkan bahwa betapa pentingnya seorang guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah kerjanya masing-masing demi mewujudkan tercapainya tujuan Pendidikan Nasional.

Dalam pembelajaran dewasa ini, telah banyak dikembangkan model pembelajaran yang memiliki keunggulan dan kelebihan. Namun tentu saja yang akan

¹ Undang-undang RI., *Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Cipta Jaya, 2005), h. 13.

menjadi tolak ukuran adalah metode dan strategi yang digunakan oleh guru sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Masalah-masalah itu tentu memerlukan kajian ilmiah yang komprehensif dan mendalam serta didukung oleh data yang valid dan *reciable* serta melibatkan semua pihak yang berkaitan dengan proses belajar mengajar yaitu guru dan siswa.

Sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pelaksanaan suatu pendidikan dapat dilakukan oleh tenaga pendidikan yang bersangkutan. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari pelaksanaan kurikulum karena pendidikan dipengaruhi oleh mutu kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya tujuan pendidikan nasional, sangat erat kaitannya dengan firman Allah swt., dalam QS. al Mujadalah (58) : 11 :



Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di

antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²

Selanjutnya dalam hadits rasulullah dijelaskan pula tentang kemudahan bagi yang berilmu, yakni :

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ.
(رواه المسلم)³

Artinya :

Barang siapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah mudahkan dirinya dengan ilmu itu jalan menuju ke dalam surga.

Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian tentang bagaimana upaya guru dalam meningkatkan peranan profesionalisme tenaga pendidikan terhadap siswa dalam peningkatan kualitas pendidikan. Berhasilnya suatu pendidikan, karena adanya peranan seorang guru dan dukungan dari semua pihak dalam meningkatkan pendidikan dan dalam kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Seorang guru dapat mentransfer atau memberikan ilmu pengetahuan dan informasi yang sebanyak-banyaknya kepada siswa sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Pendidikan yang profesional memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kegiatan mengajar yang akan dilaksanakan serta berorientasi pada kecakapan, berfikir, membaca dan mengajar siswa merupakan faktor utama penentu

² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1971), h. 910.

³ Al-Imam al-Mundziri, *Hadits Shahih Muslim*, (Cet. II; Jakarta: Rabbani Press, 1993), h. 98.

keberhasilan pendidikan, sebab guru yang profesional dalam mengajar berusaha memberikan pendidikan yang layak kepada siswa sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat cepat.⁴

Sesuai dengan tuntutan pendidikan dan kemajuan teknologi membuat para guru kreatif dalam melaksanakan tugasnya, memberikan pelajaran kepada siswa secara profesional dengan metode pengajaran yang efisien dan efektif melalui pembaharuan serta adanya kecakapan yang maksimal yang dimiliki oleh seorang guru, sehingga guru tersebut tidak akan sulit untuk memberikan pelajaran kepada siswa, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam mengajar.

Usaha-usaha ke arah peningkatan profesional guru pada kegiatan penelitian ini untuk membangun gagasan tentang peningkatan profesional guru, sumber daya guru yang berhasil diidentifikasi berdasarkan studi literatur dan menjadi standar untuk mengukur kualitas guru, untuk menjalankan inovasi pendidikan atau pembaharuan yang sesuai dengan tuntutan profesi.⁵

Dengan perkembangan yang demikian pesat tentunya kinerja dari para profesionalisme guru tentunya merupakan salah satu faktor yang utama dalam proses pencapaian tujuan pendidikan yang maksimal, tentunya kaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan, ini salah satu obyek pendidikan yang akan dikaji

⁴ Syaiful Bachri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 1.

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 223.

dalam pembahasan penelitian ini adalah peranan profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Negeri 9 Palopo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah yang akan menjadi inti pembahasan pada skripsi tersebut, yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMPN 9 Palopo?
2. Bagaimana korelasi profesionalisme guru dengan pendidikan yang berkualitas di SMPN 9 Palopo?

C. Hipotesis

Sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah di atas, maka penulis akan mengemukakan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga bahwa dengan adanya guru yang profesional, maka dapat meningkatkan kualitas pendidikan di SMPN 9 Palopo.
2. Diduga bahwa korelasi profesionalisme guru dan pendidikan yang berkualitas di SMPN 9 Palopo dapat dilihat dengan kemampuan siswanya menembus sekolah-sekolah unggulan di kota Palopo ini.

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeteksi banyaknya kasus yang terjadi tentang kurangnya mutu pendidikan di tingkat sekolah menengah, akibat ketidakmampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik.

2. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah maka para tenaga kependidikan dalam hal ini yang berprofesi sebagai guru harus lebih profesional dalam menjalankan tugasnya.

3. Dengan melalui penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih atau masukan kepada para pembaca pada umumnya serta tenaga pendidik pada khususnya, agar dapat mengembangkan diri dan menjalankan tugasnya dengan baik agar kualitas pendidikan dapat kita wujudkan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun mamfaat dari penelitian tersebut adalah :

1. Sebagai syarat untuk menyelesaikan program studi strata satu di perguruan tinggi STAIN Palopo, selain itu juga diharapkan dapat memberikan koreksi atau sumbangan pemikiran kepada lembaga-lembaga pendidikan, terutama yang berprofesi sebagai guru, yang ingin meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Sebagai seorang mahasiswa sudah sepatutnya mengembangkan pemikirannya sebagai suatu hal yang dibutuhkan oleh masyarakat pada umumnya dan tenaga kependidikan pada khususnya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Profesionalisme Guru

Istilah yang erat kaitannya dengan kata profesionalisme ada 5 macam yaitu : profesi, profesional, profesionalitas, profesionalisme dan profesionalisasi. Pengertian profesi adalah pekerjaan yang untuk melaksanakannya memerlukan sejumlah persyaratan tertentu. Dengan kata lain profesi merupakan pekerjaan orang-orang tertentu, bukan pekerjaan sembarang orang.¹

Sedangkan profesional adalah orang yang melaksanakan profesi yang berpendidikan minimal S1 dan mengikuti pendidikan profesi atau lulus ujian profesi. Profesionalitas lebih mengarah kepada sikap anggota suatu profesi terhadap profesinya, serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya. Profesionalisme adalah komitmen anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan sesuai profesinya. Dan profesionalisasi adalah serangkaian proses pengembangan atau peningkatan kualifikasi para anggotanya dalam mencapai kriteria yang standar dalam

¹ Republik Indonesia, Departemen Agama, *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: 2001), h. 10.

penampilannya sebagai anggota suatu profesi, baik dilakukan melalui pendidikan maupun latihan dalam prajabatan, dan jabatan yang berlangsung sepanjang masa.²

Pengertian guru menurut Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³

Jadi pengertian profesionalisme guru adalah nilai tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencahariannya.

Berbicara tentang guru sebagai tenaga profesional akan lebih bagus kalau diketahui terlebih dahulu apa maksud kata profesi. Secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam science dan teknologi yang digunakan sebagai prangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat.⁴

Guru yang profesional mampu membelajarkan siswa secara efektif sesuai dengan keadaan dan sumber daya serta lingkungan. Namun, untuk menjadi guru yang profesional bukanlah hal yang mudah, karena tugas guru sangat berat dan kompleks.

² *Ibid.*, h. 11.

³ Undang-undang RI., *Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Cipta Jaya, 2005), h. 8.

⁴ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Ed. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 133.

Adapun sifat-sifat guru yang baik antara lain :

1. Guru harus menjadi orang tua murid-muridnya,
2. Ada hubungan yang baik antara guru dan murid,
3. Guru hendaklah mempunyai pengetahuan tentang anak,
4. Guru harus merasa berkewajiban kepada masyarakat,
5. Guru hendaklah bersikap adil dan jujur,
6. Guru harus bersikap ikhlas,
7. Guru harus menjadi teladan bagi murid-muridnya,
8. Guru harus periang,
9. Guru harus gesit, dan
10. Guru harus sehat jasmaninya.⁵

Memperhatikan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru seperti yang disebutkan di atas, maka tidaklah mudah menjadi guru yang baik dan profesional oleh karena itu, seorang guru harus kerja keras dan berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab.

Agar guru mampu memenuhi fungsinya sebagai pendidik bangsa, guru di sekolah dan pemimpin di masyarakat, maka secara garis besar dan persyaratan sesuai dengan tugas keprofesiannya, yaitu :

- a. Memiliki kemampuan profesional,
- b. Memiliki kapasitas intelektual,

⁵ Suryono, dkk., *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 46.

c. Memiliki sifat edukasi sosial.⁶

Sehari-hari guru dikenal sebagai pengajar. Guru menyajikan pelajaran kepada siswanya. Sebelum melakukan hal tersebut, guru seharusnya mencari bahan-bahan untuk diramu dan diolah sehingga menjadi suatu yang baik dan berharga bagi siswanya. Guru hendaklah selalu membaca, menambah ilmu, dan pengalaman-pengalaman lain. Guru harus menguasai bidang ilmu atau mata pelajaran yang diajarkan kepada anak didik atau siswanya.

Seorang guru pendidikan agama Islam harus menguasai ilmu-ilmu agama yang menjadi ruang lingkup dari mata pelajaran yang diajarkannya, yaitu mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

Menurut Syarifuddin Nurdin, terhadap sejumlah pengertian profesional guru atau staf pengajar dalam melaksanakan proses belajar mengajar beberapa di antaranya yang populer:

1. Model *Rob Noris*

Model ini ada beberapa komponen kemampuan mengajar yang perlu dimiliki seorang guru atau staf pengajar, yakni; (a) kualitas-kualitas personal dan profesional, (b) persiapan mengajar, (c) perumusan tujuan pengajaran, (d) penampilan guru dalam mengajar di kelas, (e) penampilan siswa dalam belajar, dan (f) evaluasi.

2. Model *Oregon*

Menurut model ini, kemampuan mengajar dikelompokkan menjadi 5 bagian, (a) perencanaan dan persiapan mengajar, (b) kemampuan guru dalam mengajar dan

⁶ *Ibid.*, h.127.

kemampuan siswa dalam belajar, (c) kemampuan mengumpulkan dan menggunakan informasi hasil belajar, (d) kemampuan hubungan interpersonal yang meliputi hubungan dengan siswa, dan (e) kemampuan hubungan dengan tanggung jawab profesional.

3. Model *Stanford*

Model ini membagi kemampuan mengajar dalam 5 komponen, tiga dari lima di antaranya : tujuan, guru mengajar, dan evaluasi.⁷

Guru adalah orang tua kedua yang memegang peranan penting dalam pendidikan sebab guru yang membimbing dan mengajarkan anak didik berakhlak mulia, baik dari segi perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik dalam proses belajar-mengajar. Seorang guru harus mempunyai wawasan yang luas dan kreatif serta mempunyai kesanggupan dalam memberikan pelajaran kepada siswa. Menurut pandangan masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu dan bukan hanya di sekolah tetapi ada juga di mesjid, musallah dan sebagainya.⁸

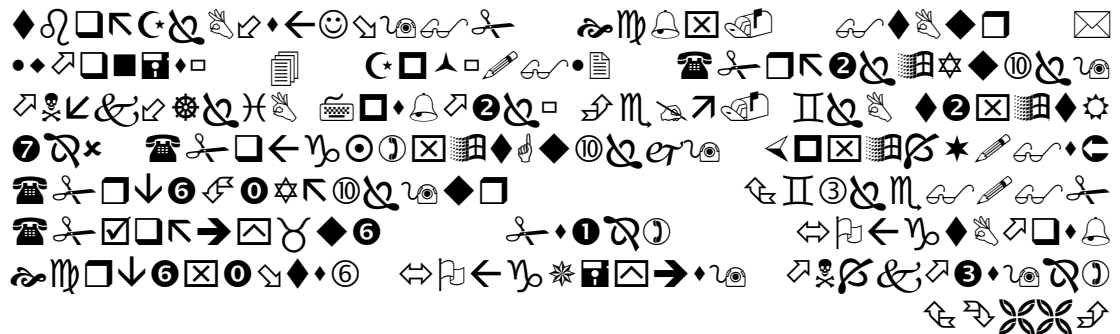
Dengan berbagai usaha, seorang guru dalam menyebarkan ilmunya kepada peserta didiknya demi manambah pengetahuan, pembentukan sikap yang lebih baik. pemahaman perluasan minat, penghargaan norma-norma, kecakapannya dan lainnya atau penyebaran ilmu pengetahuan kepada manusia, atau masyarakat. Hal itu

⁷ Syarifuddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 91-92.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 31.

dipandang sangat mulia oleh ajaran agama Islam, berdasarkan petunjuk QS. At-

Taubah (9) : 122 :



Terjemahnya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.⁹

Dari firman Allah swt., di atas, maka dapat diambil pelajaran bahwa seorang guru hendaknya tidak hanya mampu memerintah atau memberikan teori kepada siswa, akan tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan bagi siswanya.

Pada kenyataannya guru profesional belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat secara keseluruhan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah profesionalisme ditemukan bahwa profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi dengan pendidikan keahlian (keterampilan kejuruan dan sebagainya).

Dari semua pengertian di atas, dalam profesi digunakan teknik prosedur intelektual yang harus dipelajari secara sengaja bukan sebaliknya. Sehingga dapat

⁹ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1971), h. 301.

diterapkan kepada orang lain, seorang yang profesional memiliki kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesional. Menurut Syarifuddin dan Basyiruddin Usman dalam bukunya “*Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*”, ada 8 kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut profesional, yaitu :

a. Panggilan hidup yang sepenuh waktu

Dimaksud panggilan hidup di sini adalah merupakan suatu profesi seseorang yang dilakukan sepenuhnya serta berlangsung untuk jangka waktu yang lama atau bahkan seumur hidup.

b. Pengetahuan dan kecakapan untuk keahlian.

Profesional adalah pekerjaan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kecakapan untuk keahlian yang khusus dipelajari.

c. Kebakuan yang universal

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur dan anggapan dasar yang sudah baku secara umum (*universal*) sehingga dapat dijadikan pegangan atau pedoman dalam pemberian pelayanan terhadap mereka yang membutuhkan.

d. Pengabdian

Profesi adalah pekerjaan utama sebagai pengabdian pada masyarakat bukan untuk mencari keuntungan secara material / finansial bagi diri sendiri.

e. Kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan secara otonomi atas dasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketetapanannya hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekan seprofesinya.

f. Otonomi

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan secara otonomi atas dasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketetapanannya hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekan seprofesinya.

g. Kode etik

Profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai program atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat.

h. Klien

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan pelayanan (klien) yang pasti dan jelas subjeknya.¹⁰

Tugas guru sebagai profesi menuntut kepada guru yang profesional dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Mendidik, mengajar dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru yang profesional sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup kepada anak didik. Guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik.

Sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, guru harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknik. Terutama kegiatan mengelola dan

¹⁰ Syarifuddin Nurdin, *op.cit.*, h. 16-17.

melaksanakan inovasi pembelajaran kepada siswa. Dalam inovasi pembelajaran seorang guru paling tidak harus memiliki modal dasar yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program kepada anak didik.¹¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan profesionalisme guru dapat dikategorikan dari kemampuan individu seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya melaksanakan proses pembelajaran baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

B. Ciri-ciri dan Peranan Guru Profesional dalam Proses Belajar Mengajar

Sesuai dengan Undang-undang No. 14 tahun 2005 Bab II pasal 2 menjelaskan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.¹²

Dengan adanya undang-undang seperti tersebut di atas, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat luas yang selalu menganggap rendah profesi guru. Dapat pula menjadi masukan bagi para guru agar tidak merasa rendah dengan profesinya sebagai guru, karena guru bukan saja berperan di sekolah, tetapi juga berperan di dalam masyarakat. Masyarakat memberikan kepercayaan terhadap guru agar dapat mendidik anak-anak mereka menjadi generasi penerus

¹¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), h. 161.

¹² Republik Indonesia, “*Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*”, (Bab II Pasal 2, Jakarta: Cipta Jaya, 2005), h. 8.

bangsa yang mempunyai nilai-nilai moral yang tinggi karena kedudukan dan peranan guru dipandang ideal dalam pembangunan bangsa dan negara ini.

Adapun ciri-ciri guru yang profesional adalah :

1. Memiliki kemampuan yang terkait dengan iklim belajar di kelas, misalnya memiliki hubungan baik dengan siswa, mampu menerima, mengakui dan memperlihatkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar.

2. Memiliki kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen pembelajaran yang meliputi kemampuan guru untuk menghadapi dan menangani siswa yang tidak memiliki perhatian, suka menyela, dan suka mengalihkan pembicaraan, serta mampu memberikan transisi substansi bahan ajar dalam proses pembelajaran.

3. Memiliki kemampuan yang terkait pemberian umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*) yang meliputi kemampuan guru dalam memberikan umpan balik yang positif terhadap respon siswa, mampu memberikan respon yang bersifat membantu terhadap siswa yang lamban belajar, serta mampu memberikan bantuan profesional kepada siswa jika diperlukan.¹³

Dengan pertimbangan bahwa ciri-ciri guru profesional tersebut sangat memungkinkan untuk tindak lanjut dari proses pembelajaran yang akan dilaksanakan di lingkungan sekolah, maka tentunya kesiapan masing-masing individu dalam melaksanakan proses tersebut menjadi salah satu tugas pokok dan utama bagi guru.

¹³ Syarifuddin Nurdin, *Ibid.*, h. 78.

C. Peranan Profesionalisme Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Berbicara tentang peranan guru dalam mengantarkan peserta didik untuk mandiri, tidak lepas dari tugas pokok dan fungsi guru dalam kegiatan pembelajaran. Guru harus menjadi contoh teladan bagi anak didiknya, sebagaimana Rasulullah saw menjadi contoh teladan bagi umatnya, sesuai dengan firman Allah swt., dalam surat al Ahzab (33) : 21 :



Terjemahnya:

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁴

Sebagai seorang guru harus memahami bahwa tugasnya adalah membimbing anak sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya, bukannya menjadikan anak sebagai objek untuk mencapai tujuan pembelajaran, bahkan mengejar prestasi guru saja, walaupun ada target-target kurikulum yang harus dicapai, tetapi hal yang harus dipahami adalah peserta didik dengan kemampuan yang kurang bahkan diatas normal. Jika peserta didik ternyata tidak mampu dengan target itu maka yang harus diatur adalah target itu bukan anaknya yang dipaksakan.

¹⁴ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 670.

Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas fungsi sekolah adalah seorang yang profesional. Artinya seorang guru dituntut untuk dapat melaksanakan tugas pengajaran, dan edukasi. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru.

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams dan Decey yang dikutip oleh Moh. Uzer Usman, yaitu (1) guru sebagai pengajar, (2) guru sebagai pemimpin kelas, (3) guru sebagai pembimbing, (4) guru sebagai pengatur lingkungan, (5) guru sebagai partisipan, (6) guru sebagai ekspeditor, (7) guru sebagai perencana, (8) guru sebagai supervisor, (9) guru sebagai motivator, dan (10) guru sebagai konselor.¹⁵

Selanjutnya Moh. Uzer Usman mengklasifikasikan peranan yang paling dominan menjadi empat yaitu : (1) guru sebagai demonstrator, (2) guru sebagai

¹⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. XVI; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), h. 4.

pengelola kelas, (3) guru sebagai mediator dan fasilitator, dan (4) guru sebagai evaluator.¹⁶

Pullias dan Manan Young, yang dikutip oleh Mulyasa mengidentifikasi sedikitnya ada 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan teladan, pribadi dan peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.¹⁷

Dalam proses pembelajaran, fungsi guru harus diutamakan untuk membantu peserta didik, bukan menyuruh apalagi memaksa sesuai prinsip psikologo kognitif. Fungsi guru yang utama adalah untuk mencapai lingkaran terjauh dan *zone of proximal development* seperti yang disampaikan oleh ahli psikologi pendidikan. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran yang paling pokok adalah bagaimana seorang peserta didik dapat menggali informasi dan mengkonstruksikannya menjadi suatu pemahaman setelah menerima informasi baru.¹⁸

Keberhasilan dan kesuksesan seorang siswa dalam mencapai prestasi belajar sangat tergantung pada bagaimana seorang guru dalam mentransfer ilmunya kepada siswa dan bagaimana seorang guru membimbing, melatih, dan mengarahkan

¹⁶ *Ibid.*, h. 6.

¹⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 37.

¹⁸ Tauhid, *Wahana Informasi dan Komunikasi Pendidikan*, (Edisi IV, Cet. III; Surabaya: 2007), h. 40.

siswanya, sehingga apa yang diberikan oleh gurunya dapat dimaknai serta dapat meningkatkan kualitas dalam menerima dan menambah pengetahuan anak didiknya.

Suatu proses belajar mengajar dikatakan baik bila proses tersebut dapat membangkitkan semangat belajar siswa sehingga mencapai hasil yang efektif, sebagai seorang guru sebelum melakukan proses belajar mengajar, terlebih dahulu guru harus memahami bahwa dalam kegiatan proses belajar mengajar tersebut merupakan suatu kegiatan yang melibatkan dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar.

Pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para siswa di dalam mengembangkan dirinya, bukan saja kecerdasan otaknya tetapi juga dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sekolah adalah merupakan tempat pengajaran untuk dapat membentuk dan memperbaiki karakter anak didik.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan di mana guru sebagai pemegang peranan penting dan utama, terutama dengan adanya perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar, membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam proses belajar

mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan guru dan kompetensi guru.¹⁹

Dalam proses perkembangan anak dari sejak lahir hingga dewasa terdapat perbedaan sifat-sifat pada umur tertentu antara satu dengan lainnya, yakni perkembangan anak usia, dini khususnya berbeda dengan pada masa kanak-kanak, atau masa dewasa dan lain sebagainya.

Di dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun secara psikis mempunyai perbedaan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya atau memiliki tempo dan irama perkembangan yang berbeda. Misalnya pada proses pertumbuhan pada anak usia yang sama kadang memiliki proses pertumbuhan yang berbeda, ada yang cepat besar, tinggi, gemuk dan sebaliknya juga ada yang kurus, tinggi, pendek kecil dan sebagainya dan begitu pula pada proses perkembangan anak itu juga berbeda yakni dengan memiliki tingkat intelegensi, kecakapan, cara menangkap pelajaran yang diajarkan juga berbeda dan lain sebagainya.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat bahkan guru pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.²⁰

Keberadaan guru merupakan faktor yang tidak mungkin diganti oleh komponen manapun sejak dulu sampai sekarang. Proses belajar mengajar di sekolah

¹⁹ E. Mulyasa, *op.cit.*, h. 44.

²⁰ Soetjipto dan Rafilis, *Profesi Keguruan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 2.

bersifat kompleks, karena didalamnya terdapat aspek pedagogis, psikologis dan deduktis.

Peranan profesionalisme guru dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah diwujudkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berupa perkembangan siswa secara optimal.²¹

1. Guru sebagai tenaga profesional

Guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan bukanlah tugas yang ringan tetapi lebih berat dalam rangka memberikan pelajaran kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memenuhi kualifikasi kemampuan yang memadai.

Tiga tingkatan kualifikasi guru sebagai tenaga profesional, yaitu :

- a. Tingkatan *capable profesional*, maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta hidup yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif.
- b. Guru sebagai *innovator*, yakni sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Guru diharapkan memiliki kecakapan sikap dan sekaligus sebagai penyebar ide pembaharuan yang efektif.
- c. Guru sebagai *developer*, yakni guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya.²²

²¹ *Ibid*, h. 3.

2. Tugas guru sebagai tenaga profesional

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, semakin terjamin dan terbina. Kesiapan seseorang sebagai manusia pembangunan, profesi guru, merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait dengan dinas maupun di luar dinas yakni dalam bentuk pengabdian.

Dalam bidang pendidikan guru mempunyai tiga tugas, yakni :

a. Tugas guru sebagai profesi

Tugas sebagai profesi tersebut meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih adalah memberikan keterampilan-keterampilan kepada peserta didik.

b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan

Di sekolah guru harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati para siswa sehingga pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan

Menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungan, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan, ini

²² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. VI; Jakarta: Rajawali Pres, 1990), h. 133.

berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.²³

3. Peran guru sebagai tenaga profesional

Peran guru sebagai tenaga profesional menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa sangatlah penting dimana seorang guru dalam mendidik harus dituntut memiliki kemampuan memadai.²⁴

Adapun beberapa peran guru sebagai tenaga profesional yaitu :

a. Korektor

Sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat.

b. Inspirator

Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik, karena belajar adalah masalah utama yang dihadapi oleh anak didik dan guru harus memberi petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

c. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmupengetahuan dan teknologi.

d. Organisator

²³ Moh. Uzer Usman, *op.cit.*, h. 26.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 32.

Peranan guru sebagai organisator sangat diperlukan karena guru memiliki kegiatan pengelolaan, menyusun tata tertib sekolah dan sebagainya. Semuanya itu diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

e. Motivator

Sebagai motivator guru hendaknya mendorong anak didik agar berghairah dan aktif belajar. Dalam memberikan motivasi guru dapat menganalisis motif-motif yang membuat anak didik malas belajar dan menurunnya prestasi di sekolah.

f. Inisiator

Peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide dalam kemajuan pendidikan dan pengajaran. Dalam proses interaksi edukatif yang ada harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan, terutama kompetensi guru harus juga diperbaiki keterampilan penggunaan media dalam pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan dan perkembangan ilmu pendidikan.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar anak didik. Sehingga menjadi tugas guru adalah menyediakan fasilitas, sehingga tercipta lingkungan belajar yang dapat menyenangkan anak didik.

h. Pembimbing

Peran guru di sini sangatlah penting, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang cakap dan kreatif. Tanpa adanya bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam perkembangan dirinya.

i. Demonstrator

Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami oleh anak didik, guru harus berusaha membantunya dengan cara memperagakan apa yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik.

j. Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mengelola kelas dengan baik, karena dalam kelas tempat berhimpunnya semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran yang diberikan oleh guru.

k. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses pembelajaran.

l. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisor harus

dikuasai oleh guru dengan baik agar dapat melakukan perbaikan dalam proses belajar mengajar menjadi lebih baik.

m. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur dan guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses jalannya pengajaran.

Dengan serangkaian metode yang telah diterapkan tersebut nantinya akan memberikan hasil yang maksimal yang tentunya akan sangat berperan dalam hal peningkatan inovasi pembelajaran yang akan memaksimalkan hasil belajar siswa.



D. Kualitas Pendidikan

Posisi guru sebagai salah satu dari sejumlah komponen penentu mutu atau kualitas didalam system pembelajaran disekolah, oleh karena itu guru dituntut agar lebih giat, lebih rajin dan lebih bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya sebagai motivator, inisiator, inspirator, fasilitator, pembimbing, pengelolah kelas, mediator bahkan sebagai supervisor terhadap proses pengajaran.

Belajar dalam konteks kehidupan manusia adalah bagian yang sangat penting dalam proses perkembangannya, sejak dari hari pertama ia dilahirkan sampai pada hari terakhir ia berada dalam kehidupan, aktivitas otak tetap berjalan dan berfungsi terus menerus, bahkan diwaktu tidurpun aktifitas otak tetap berjalan, terkait dengan aktifitas pembelajaran yang tidak berkesudahan maka sudah sewajarnya manusia belajar terus menerus untuk menambah pengetahuan. Beigitupun yang berlaku terhadap guru dan siswa, agar kualitas pendidikan tidak ketinggalan, maka bukan saja siswa yang harus belajar, gurupun harus belajar. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, bukan saja dipengaruhi oleh komponen belajar mengajar, tetapi hubungan antara guru dan siswa juga ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

Hubungan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan factor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya pelajaran yang diberikan dan bagaimanapun metode yang digunakan jika hubungan guru dan siswa tidak harmonis maka dapat menciptakan suatu keluaran yang tidak diinginkan. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam hubungan ini adalah *contact hours* atau jam-jam bertemu antara guru dan siswa pada hakikatnya merupakan kegiatan di luar jam presentase

dimuka kelas seperti biasanya. Di dalam hubungan ini dapat dikembangkan komunikasi dua arah, guru dapat menanyai dan mengungkapkan keadaan siswa begitupun sebaliknya, dengan demikian maka terjadilah suatu proses interaksi dan komunikasi yang humanistik.²⁵

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki peranan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pembinaan. Jadi, anak didik adalah kunci yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif. Setiap anak didik memiliki gaya yang berbeda dalam belajar. Perbedaan yang dimiliki anak didik tersebut Bobi Deporter menamakannya sebagai unsur modalitas belajar. Menurutnya ada tiga tipe gaya belajar anak didik, yaitu pertama tipe visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, artinya anak didik akan lebih cepat belajar dengan cara menggunakan indra penglihatannya, kedua tipe auditorial adalah tipe belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh.²⁶ Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan

²⁵ Sardiman, *op.cit.*, h. 147.

²⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Ed. I, Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2008), h. 11.

kepada anak didik. Anak didik sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantaraan guru. Potensi anak didik yang bersifat laten perlu diaktualisasikan agar anak didik tidak lagi dikatakan sebagai *animal educable* sejenis binatang yang memungkinkan untuk dididik, tetapi ia harus dianggap sebagai manusia secara mutlak. Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam diri anak didik ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi anak didik sebagai manusia secara mutlak. Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam diri anak didik ada suatu daya yang tersedia, sedang pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu. Bila anak didik sebagai komponen inti dalam kegiatan pendidikan, maka anak didiklah sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif.

Sebagai makhluk manusia, anak didik memiliki karakteristik. Menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa karakteristik anak didik yaitu:

- a. Belum memiliki pribadi dewasa sehingga masih dalam tanggung jawab pendidik
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik
- c. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, latar belakang sosial serta perbedaan individual.²⁷

Guru perlu memahami karakteristik anak didik sehingga mudah melaksanakan interaksi edukatif. Kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif, berpangkal dari kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik anak didik sebagai individu. Bahan, metode, sarana/alat, dan evaluasi, tidak dapat berperan

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 52.

lebih banyak, bila guru mengabaikan aspek anak didik. Sebaiknya sebelum guru mempersiapkan tahapan-tahapan interaksi edukatif, guru memahami keadaan anak didik. Ini penting agar dapat mempersiapkan segala sesuatunya secara akurat, sehingga tercipta interaksi edukatif yang kondusif, efektif, dan efisien.

Pendidikan yang ekstensif dalam teori sistematis dan bidang ilmunya memberi seorang profesional jenis pengetahuan yang tidak dimiliki oleh bukan ahli dalam bidang ilmu itu. Kenyataan ini menjadi dasar bagi kewenangan seorang profesional. Unsur kewenangan ini ialah alasan mengapa orang-orang profesional menuntut otonomi dan tanggung jawab dalam pekerjaan mereka. Akan tetapi kewenangan ini tidak tanpa batas, fungsinya terbatas hanya pada bidang-bidang khusus dalam mana seorang profesional telah dididik dan dilatih. Jadi seorang profesional tidak dapat menetapkan petunjuk-petunjuk mengenai segi-segi kehidupan klien dimana kemampuan teoritisnya tidak berlaku. Berani memberikan petunjuk serupa itu ialah memasuki suatu wilayah dimana ia sendiri adalah seorang awam, dan karenanya melanggar kewenangan ke kelompok profesi lain.

Kewenangan pribadi orang-orang profesional dalam berhadapan dengan klien didasarkan atas kemampuan yang tinggi dari mereka, tidak karena memangku jabatan. Kenyataan bahwa mereka telah memperoleh keterampilan-keterampilan yang lengkap dan sudah memiliki norma-norma dan standar-standar membuat hadirnya orang-orang yang mengkhususkan dalam pengawasan tidak perlu.

Untuk memelihara profesionalisme agar berkembang dinamis konsisten diperlukan suatu kode etik, yang mengikat jabatan fungsional guru. Setiap negara

mempunyai kode etik guru, misalnya di Amerika Serikat ada kode etik yang dirumuskan oleh NEA (*National Education Association*). Gunanya ialah untuk dijadikan pedoman dalam melakukan tugas profesi. Kode etik itu tidak akan bermanfaat bila tidak diakui oleh pemegang profesi dan juga oleh masyarakat. Adapun kode etik yang dimaksud ialah : (1) berbakti membimbing peserta didik, (2) melaksanakan kejujuran profesional, (3) berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik, (4) menciptakan suasana sekolah, (5) memelihara hubungan baik dengan orang tua/masyarakat, (6) meningkatkan mutu dan martabat profesi, (7) memelihara hubungan profesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial, (8) meningkatkan mutu organisasi sebagai sarana perjuangan dan pengabdian serta (9) melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.²⁸

Peranan guru sebagai informator juga sangat penting dalam proses pengajaran, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain jumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum, informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik, untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

²⁸ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesional Guru*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 6-7.

E. Pengaruh Profesionalisme dengan Peningkatan Kualitas Pendidikan

Keberhasilan pendidikan sangat tergantung kepada guru, sebagai pelaksana pendidikan yang langsung berhubungan dengan peserta didik. Guru mempunyai tugas utama yaitu mengajar, maka guru mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Setiap guru dituntut untuk memiliki kemampuan profesional dalam bidang mengajar dan pembelajaran.

Peranan guru amat signifikan bagi setiap keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini sangat masuk akal, karena ketika proses pembelajaran berlangsung guru dapat melakukan apa saja di kelas. Suksesnya sebuah pembelajaran, itu tergantung dari gurunya dan gagalnya sebuah proses pembelajaran juga tergantung dari guru yang mengajarkan. Tetapi apakah seorang guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik tanpa ada perhatian dari pemerintah? Jawabannya tentu tidak, gaji seorang guru yang hanya pas-pasan bahkan, kurang, sering memaksanya untuk mencari nafkah tambahan seusai jam kerja.

Hal ini mengakibatkan guru tidak memiliki kesempatan untuk membuat persiapan mengajar, apalagi waktu untuk mengembangkan metode-metode baru, sehingga pada saat menyajikan materi didepan kelas guru terkadang melenceng jauh dari kompetensi dasar yang diajarkan karena kehabisan bahan ajar.

Di dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun secara psikis mempunyai perbedaan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya atau memiliki tempo dan irama perkembangan yang berbeda. Misalnya pada proses pertumbuhan pada anak usia yang sama kadang memiliki proses pertumbuhan

yang berbeda, ada yang cepat besar, tinggi, gemuk dan sebaliknya juga ada yang kurus, tinggi, pendek kecil dan sebagainya dan begitu pula pada proses perkembangan anak itu juga berbeda yakni dengan memiliki tingkat intelegensi, kecakapan, cara menangkap pelajaran yang diajarkan juga berbeda dan lain sebagainya.

Persoalan takrif mana yang dipandang lebih tepat sehubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan itu. Perkembangan pada prinsipnya merupakan rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna. Selanjutnya proses-proses perkembangan yang dipandang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan belajar siswa, antara lain:

1). Perkembangan motor

Proses perkembangan fisik anak berlangsung kurang lebih selama dua dekade, (dua dasawarsa) sejak ia lahir. Semburan perkembangan (*spurt*) terjadi pada, masa anak menginjak usia remaja antara 12 atau 13 tahun hingga 21 atau 22 tahun. Pada saat perkembangan berlangsung, beberapa bagian jasmani seperti kepala, dan otak yang pada waktu dalam rahim berkembang tidak seimbang (tidak secepat badan dan kaki), mulai menunjukkan perkembangan yang cukup berarti hingga bagian-bagian lainnya menjadi matang.²⁹

2). Perkembangan kognitif

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, kognisi ialah perolehan, penataan dan

²⁹ Muhibbin Syah, *op.cit.*, h. 13.

penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah ranah sebagai salah satu domain atau psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan *konasi* (kehendak) dan *afeksi* (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa, Namun demikian, keakapan-keakapan kognitif yang dimiliki seorang siswa sekurang-kurangnya dapat menjadi patokan umum yang mengisyaratkan bahwa siswa tersebut sedang berada pada tahap perkembangan tertentu.³⁰

3). Perkembangan sosial dan moral

Pendidikan baik yang berlangsung secara formal di sekolah maupun yang berlangsung, secara informal di lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam mengembangkan psikososial siswa. Perkembangan sosial siswa, adalah proses perkembangan kepribadian siswa selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan ini berlangsung sejak masa bayi hingga akhir hayatnya.³¹

Telah dipahami bersama bahwa anak yang sedang tumbuh dan berkembang itu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor itu timbulnya dari dalam diri anak itu sendiri maupun faktor itu datangnya dari luar diri anak yaitu termasuk faktor lingkungan, baik faktor keturunan atau pembawaan sejak anak itu lahir yang

³⁰ *Ibid*, h. 22.

³¹ *Ibid*, h. 36.

bersifat kejiwaan maupun faktor yang bersifat jasmaniah yang tidak terlalu sulit dikenal ciri-cirinya yang nampak pada keadaan tubuh atau jasmani dari kedua orang tua siswa. Telah diketahui bahwa meskipun dorongan untuk tumbuh pada anak adalah kuat dan pola pertumbuhannya sudah tertentu, namun kecepatan dan pola pertumbuhannya dapat berubah sesuai dengan lingkungan yang menunjang kebutuhan-kebutuhan dasar anak. Anak dalam proses tumbuh dan berkembangnya sangat bervariasi, sesuai dengan pola keunikan masing-masing anak. Keunikan pertumbuhan pertumbuhan dan perkembangan dari masing-masing anak itu, antara lain yang disebabkan karena:

- a. Perbedaan kondisi lingkungan internal,
- b. Perbedaan kondisi eksternal,
- c. Perbedaan aktivitas,
- d. Perbedaan kondisi fisiologis seperti cacat, cacat fisik,
- e. Perbedaan usia,
- f. Perbedaan jenis kelamin, dan
- g. Perbedaan hasil belajar.³²

Pertumbuhan dan perkembangan siswa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dikemukakan di atas, sehingga hendaklah mendapat perhatian dengan sangat dari pihak pendidik, baik orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya maupun guru sebagai pendidik kedua terhadap diri anak didik. Perkembangan siswa dipengaruhi oleh faktor proses dan hasil belajar, usia anak, tempo, hereditas dan lingkungan anak dan lain sebagainya. Jadi dapat dipahami bahwa betapa pentingnya lingkungan itu terhadap proses perkembangan anak. Hal ini, Wasty Soemanto mengemukakan bahwa:

³² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999, h. 49.

Perkembangan itu sangat dipengaruhi oleh proses hasil belajar, karena dengan proses belajar maka orang akan memperoleh pengalaman belajar yang meliputi aspek-aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perkembangan tersebut akan menentukan tingkat kedewasaan seseorang baik secara jasmaniah maupun secara rohaniyah. Di samping itu, bertambahnya usia maka pertumbuhan seseorang dapat berlangsung terus ke tingkat kematangan tertentu pada fungsi jasmaniah. Demikian pula tentang tempo perkembangan anak, dapat berlangsung dalam waktu tertentu. Selain itu maka faktor hereditas dan lingkungan sama-sama penting bagi perkembangan anak, karena hereditas menumbuhkan fungsi-fungsi dan kapasitas, sedang pendidikan dan lingkungan mengembangkan fungsi-fungsi dan kapasitas tersebut.³³

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, maka mengharuskan pendidikan untuk melakukan usaha-usaha seperti menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi kegiatan anak untuk belajar dan membimbing perkembangan anak ke arah perkembangan yang optimal, belajar anak usia dini itu sebagai proses aktivitas untuk memudahkan dalam pembicaraan, maka dapat diklasifikasikan:

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu:
 - a. Faktor-faktor non sosial, dan
 - b. Faktor-faktor sosial.
2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, ini dibagi atas dua, yaitu:
 - a. Faktor-faktor fisiologis
 - b. Faktor-faktor psikologis.³⁴

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yang berasal dari luar dirinya yaitu berupa non-sosial seperti keadaan udara, suhu udara, waktu, sarana dan prasarana, alat-alat belajar dan sebagainya, sedangkan faktor-faktor sosial misalnya faktor sesama manusia atau hubungan sesama manusia atau menjalin ukhuwah Islamiyah dengan baik harmonis sehingga dapat membawa

³³ *Ibid*, h. 56-58.

³⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. V; Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 249.

keberhasilan dalam menunjang proses belajar anak. Dan faktor-faktor dari dalam diri anak didik itu berupa faktor fisiologis dan psikologis anak, juga sangat menentukan daripada proses belajar anak usia dini khususnya, baik proses belajar yang diselenggarakan di lembaga-lembaga formal maupun lembaga-lembaga non-formal.

Telah diketahui bahwa secara umum anak yang sedang bertumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk di antara faktor-faktor yang telah penulis kemukakan di atas. Hal ini bukan hanya pada anak-anak kecil saja, tetapi lebih-lebih pada anak yang berada dalam usia dini, karena di mana pada usia dini tersebut anak-anak banyak menemukan dan menghadapi berbagai persoalan hidup, sehingga banyak menyerap berbagai pengalaman atau ilmu pengetahuan, baik yang diterima di dalam lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah maupun di dalam masyarakat luas. Olehnya itu, anak usia dini biasanya lebih pesat perkembangannya dibanding dengan anak-anak usia sebelum dan sesudahnya, karena pada usia tersebut, anak pada dimasukkan pada sekolah dasar, sehingga pergaulannya agak lebih luas dan pendidikannya pun juga bertambah serta akal pikirannya dapat lebih matang dan berfungsi secara aktif. Olehnya itu, maka jelaslah bahwa pada anak usia dini khususnya faktor yang berperan aktif padanya adalah faktor lingkungan, yakni terutama pada lingkungan keluarga atau rumah tangga dan lingkungan sekolah, sehingga mampu menghasilkan kualitas pendidikan yang efektif dan syarat dengan tujuan pendidikan nasional.

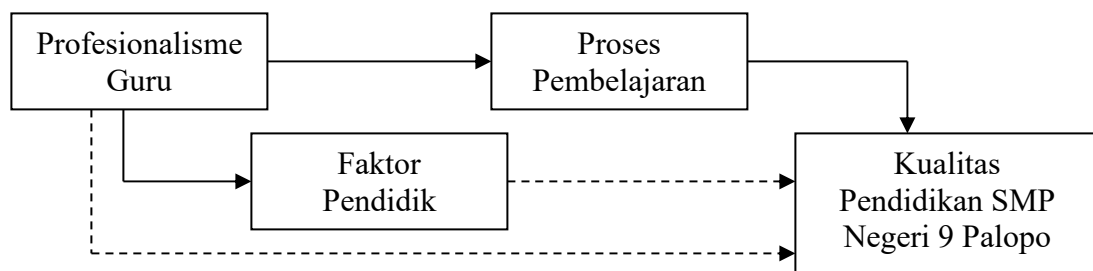
Dengan adanya penjelasan di atas, maka perlu adanya perhatian pemerintah terhadap peningkatan kesejahteraan bagi guru, agar guru senantiasa terfokus kepada

tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga yang bukan hanya mengajar, tetapi lebih dari itu bisa melatih, membimbing, mengarahkan dan menilai anak didiknya agar dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Apabila seorang guru sudah dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan mampu melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, kreatif dan inovatif, maka mutu pendidikan dapat kita harapkan di masa mendatang.

F. Kerangka Fikir

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional yang bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang baik, demokratis dan bertanggung jawab.

Alur kerangka pikir :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dan kualitatif. Yang dimaksud dengan desain kuantitatif ialah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua anggota sekelompok orang atau objek yang telah dirumuskan secara jelas. Hal ini diperjelas oleh Arikunto bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian.² Berdasarkan pengertian di atas, maka ditetapkan populasi penelitian ini yaitu, keseluruhan guru dan siswa SMP Negeri 9 Palopo.

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 105-106.

² Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 108.

Berdasarkan data, guru berjumlah 27 orang staf 6 orang dan 553 siswa SMP Negeri 9 Palopo berjumlah. Dengan demikian jumlah populasi adalah sebanyak 586 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.³ Untuk menentukan besarnya sampel dari setiap kelas digunakan sampel berimbang yaitu pengambilan sampel pertimbangan besar kecilnya sub populasi.⁴ Sedangkan untuk menggunakan subyek dari populasi yang akan dijadikan sampel penelitian digunakan sampel random (acak). Yang dimaksud dengan sampel random adalah jika di dalam pengambilan sampelnya peneliti mencampur semua subyek di dalam populasi, sehingga semua subyek dalam populasi dianggap sama dan peneliti memberi hak yang sama pada setiap subyek untuk menjadi sampel. Jadi, jumlah sampel yang ditetapkan adalah sebanyak 50 orang siswa.

C. Definisi Operasional Variabel

Dalam rangka menghindari pemahaman yang kurang jelas mengenai masalah yang akan dibahas maka peneliti perlu mengemukakan definisi operasional penelitian yaitu :

Profesionalisme berasal dari kata “profesional” atau yang biasa disebut ahli dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau bidang tertentu.⁵

³ *Ibid.*, h. 110.

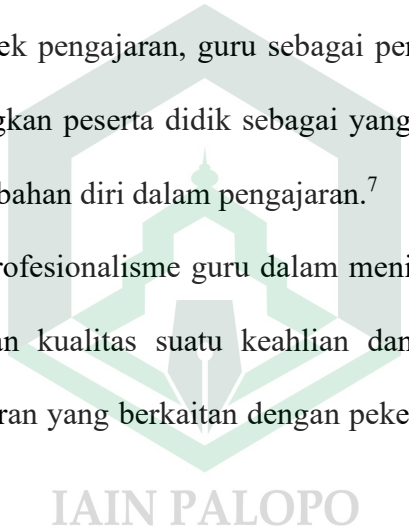
⁴ *Ibid.*, h. 111.

⁵ W.J.S. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 141

Guru adalah profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.⁶

Meningkatkan kualitas pendidikan adalah usaha dan upaya yang menuntut guru yang berkualitas dan profesional untuk melakukan kerjasama dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dalam mengelola pengajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif di antara dua subjek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta bimbingan, sedangkan peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.⁷

Jadi peranan profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencahariannya.



D. Teknik Pengumpulan Data

Kualitas data sangat ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan datanya, bila pengumpulan datanya cukup valid dan obyektif, maka datanya juga akan valid dan obyektif. Dalam hal pengumpulan data, penulis menggunakan dua cara yaitu :

⁶ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 155.

⁷ *Ibid.*, h. 59.

1. *Library Research*, yaitu penulis mengumpulkan data melalui buku-buku dan literatur ilmiah lainnya, yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas oleh penulis dalam skripsi ini.

2. *Field Research*, yaitu pengumpulan data melalui penelitian di lapangan yang berkaitan dengan obyek penelitian yang sudah ditentukan lebih dahulu.

Dalam melakukan penelitian di lapangan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :

a. Observasi

Adalah pengamatan langsung di lapangan, di mana peneliti langsung ikut menjadi instrument penelitian, observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap obyek tentang peranan profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kondisi obyektif yang diketahui peneliti pada saat melakukan penelitian di lapangan, maupun sebelum melakukan penelitian lapangan.

b. *Interview* yaitu metode pengumpulan data dengan cara wawancara atau tanya jawab dengan orang-orang yang dianggap berkompetensi dalam memberikan informasi tentang permasalahan yang diteliti atau dibahas oleh penulis dalam skripsi ini. Dalam hal tersebut yang menjadi sumber data adalah guru-guru, siswa dan masyarakat setempat serta pihak lain yang dianggap bisa memberikan informasi tentang permasalahan yang dibahas.

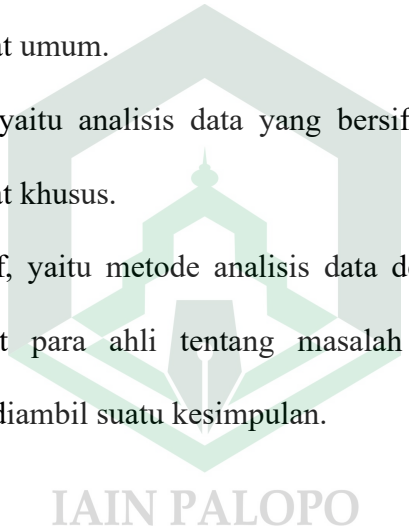
c. *Kuisisioner* (angket) adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengisi suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau

bidang yang akan diteliti, untuk memperoleh data angket tersebut disebarkan kepada responden.

E. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data dapat dianalisa dalam bentuk kualitatif deskriptif dengan beberapa cara yaitu :

1. Teknik induktif, yaitu analisis data yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.
2. Teknik deduktif, yaitu analisis data yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Teknik komparatif, yaitu metode analisis data dengan membandingkan suatu fakta dengan pendapat para ahli tentang masalah yang berhubungan dengan pembahasan kemudian diambil suatu kesimpulan.



BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah singkat SMP Negeri 9 Palopo

SMP Negeri 9 Palopo yang berdiri sejak tahun 2004 ini adalah merupakan salah satu sekolah yang berada di sebelah utara wilayah kota Palopo tepatnya di Jl. DR. Ratulangi KM. 11 Palopo, Kelurahan Maroangin Kecamatan Telluwanua, merupakan salah satu daerah yang masih tergolong baru tersentuh gaya pembangunan pemerintah dalam segala hal, baik secara fisik maupun non fisik. SMP Negeri 9 Palopo sejak tahun 2004 telah mengalami perubahan yang signifikan baik dalam bentuk fisik maupun non fisik. Sebagai instansi yang juga berada naungan Pemerintah Kota Palopo, untuk itu perlu juga mendapat perhatian yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya dengan memberikan pembinaan, bantuan, bimbingan yang positif agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga tujuan Pendidikan Nasional dapat tercapai.¹

SMP Negeri 9 Palopo mempunyai tugas dan kedudukan serta fungsi yang sama dengan sekolah-sekolah lainnya. Namun latar belakang sejarah dan

¹ Abd. Aris Lainring, Kepala Sekolah SMP Negeri 9 Palopo, "Wawancara", Kota Palopo, Mei 2010.

perkembangannya mempunyai perjalanan tersendiri yang tentunya berbeda dengan sekolah lainnya.

Menurut keterangan Ibu Jumaena, S.Pd. selaku guru kelas mengemukakan bahwa SMP Negeri 9 Palopo telah ada sejak tahun 2004, dan berdiri sampai sekarang, adanya sekolah ini atas inisiatif bersama antara Pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat serta tokoh agama serta didukung oleh masyarakat yang tinggal di sekitar sekolah tersebut. Hal ini didorong oleh animo masyarakat yang tinggi serta menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, sehingga berkat dukungan dari semua pihak, maka SMP Negeri 9 Palopo ini dapat berdiri sampai sekarang ini.²

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa dalam usianya yang relatif masih baru, maka SMP Negeri 9 Palopo mempunyai sejarah yang sedikit berbeda dengan sekolah lainnya di Kota Palopo serta mempunyai perkembangan yang cukup menggembirakan bagi pemerintah, masyarakat, terutama bagi mereka yang telah menimba ilmu di lembaga tersebut. Hal ini tidak lepas dari dukungan dan kerjasama semua pihak dalam memajukan proses belajar mengajar dan meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 9 Palopo.

2. Kondisi Obyektif Siswa dan Guru serta Sarana dan Prasarana di SMP Negeri 9 Palopo

a. Siswa

² Jumaena, Guru Kelas SMP Negeri 9 Palopo, “*Wawancara*”, Kota Palopo, Mei 2010.

Sejak pertama dibuka, SMP Negeri 9 Palopo telah menerima serangkaian siswa dan siswi yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, dan tentunya mempunyai keinginan yang sama yakni menimba ilmu di SMP Negeri 9 Palopo yang kita ketahui mempunyai visi dan misi yang tentunya sangat membanggakan.

Adapun visi adalah unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan takwa. Misi (1) Meningkatkan kualitas pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien. (2) Meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama dan budaya bangsa, sehingga menjadi sumber dalam bertindak. (3) Melaksanakan tata tertib sekolah dengan baik untuk mendukung berlangsungnya proses pembelajaran yang maksimal. (4) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara maksimal. (5) Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan masyarakat pemerhati pendidikan.

Siswa merupakan komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, di mana siswa menjadi sasaran utama dari pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Oleh sebab itu, tujuan dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh bagaimana merubah sikap dan tingkah laku peserta didik ke arah kematangan kepribadiannya.

Untuk dapat melihat secara objektif hasil penelitian ini maka terlebih dahulu penulis akan memberi gambaran tentang kondisi objektif dari siswa-siswi SMP Negeri 9 Palopo itu sendiri baik yang masuk kategori sampel atau keseluruhan dari populasi yang akan diteliti.

Tabel 1

Kondisi Keseluruhan Siswa SMP Negeri 9 Palopo Tahun Ajaran 2009/2010

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas VII	91	89	180
2.	Kelas VIII	97	102	199
3.	Kelas IX	74	100	174
Jumlah		282	291	553

Sumber Data : Papan Potensi Siswa SMP Negeri 9 Palopo Tahun Ajaran 2009/2010

Melihat kondisi keseluruhan siswa yang ada saat ini di SMP Negeri 9 Palopo, maka dapat diperkirakan bahwa dengan begitu banyaknya karakter siswa yang mempunyai ciri dan watak individu berbeda satu sama lain, maka tentunya akan membutuhkan kreativitas seorang pengajar/pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pengajar untuk membentuk karakter yang berbeda tersebut sesuai dengan visi dan misi dari SMP Negeri 9 Palopo itu sendiri.

b. Guru

Terlaksananya suatu program pendidikan dengan baik dalam suatu lembaga pendidikan sangat tergantung dari keadaan guru dan siswanya, karena mustahil program pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik jika salah satu diantaranya tidak ada. Karena itu kedua unsur (guru dan siswa) tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam proses belajar mengajar, khususnya di sekolah sebagai lembaga formal.

Guru yang lazimnya dikenal sebagai pahlawan pada suatu lembaga pendidikan mengembang suatu tugas yakni pendidik. Guru sebagai pendidik harus memberikan pengetahuan melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini peserta didik akan mengalami perubahan menuju ke tingkat kedewasaan.

Menurut Jumaena, S.Pd., bahwa begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidaklah mungkin mengabaikan eksistensinya yang benar-benar menyadari profesi keguruannya, akan dapat menghantarkan peserta didik kepada tujuan kesempurnaan, sehingga sangat penting suatu sekolah, senantiasa mengevaluasi dan mencermati perimbangan antara tenaga edukatif dan populasi keadaan siswa, bila tidak berimbang maka akan mempengaruhi atau bahkan dapat menghambat proses pembelajaran.³

Tabel 2

Keadaan Guru SMP Negeri 9 Palopo Tahun Ajaran 2009/2010

No	Nama Guru	J K	Jabatan	Ket.
1.	Abd. Aris Lainring, S.Pd., M.Pd.	L	Kepala Sekolah	PNS
2.	Jumaena, S.Pd.	P	Gr. Bhs Indonesia	PNS
3.	Sulman, S.Pd.	L	Gr. Matematika	PNS
4.	Sunarti, S.Pd.	P	Gr. Bhs Indonesia	PNS
5.	Drs. Aripin Jumak	L	Gr. PKn	PNS
6.	Durmi Tallesang, S.Pd.	P	Gr. IPA Terpadu	PNS
7.	Burhanuddin, SE.	L	Gr. IPS Terpadu	PNS
8.	Heni Kumalasari, S.Pd.	P	Gr. Bhs Indonesia	PNS

³ Jumaena, Guru Kelas SMP Negeri 9 Palopo, "Wawancara", Kota Palopo, Mei 2010.

9.	Hj. Sukmawati A. Bustam, S.Pd.	P	Gr. Matematika	PNS
10.	Bakrie Marrang, S.Pd.	L	Gr. Penjaskes	PNS
11.	Ismawati Ismail, S.Pd.	P	Gr. Bahasa Inggris	PNS
12.	Drs. Reman Rimpin	L	Gr. P.A. Khatolik	PNS
13.	Dra. Nurmasnah	P	Gr. P.A. Islam	PNS
14.	Sukarningsih, S.Pd.I.	P	Gr. Bahasa Inggris	PNS
15.	Rika, S.H.I.	P	Gr. P.A. Islam	PNS
16.	Juhaeni, SE.	P	Gr. IPS Terpadu	PNS
17.	Risna, SE.	P	Gr. IPS Terpadu	PNS
18.	Ardani, SP.	L	Perkebunan	PNS
19.	Asmiati, S.Kom.	P	Gr. TIK	PNS
20.	Nurhayati Abdul, S.Pd.	P	Gr. IPA Terpadu	PNS
21.	Rahmanengsi Zain, S.Pd.	P	Gr. Seni Budaya	PNS
22.	Ummu Kalsum, SE.	P	Gr. IPS Terpadu	PNS
23.	Karim	L	Gr. Matematika	PNS
24.	Yohanes Rupa	L	Gr. IPA Terpadu	Non PNS
25.	Eka Noor Aris, S.Pd.	P	Gr. Bahasa Inggris	Non PNS
26.	Wahyuddin, S.Pd.	L	Gr. KRT	Non PNS
27.	Rahmawati, S.Pd.	P	Gr. IPA Terpadu	Non PNS
28.	Indria Sari, A.Md.	P	Staf	PNS
29.	Erni Handriana	P	Staf	PNS
30.	Yusuf	L	Staf	Non PNS
31.	Rosdiati	P	Staf	Non PNS
32.	Ernawati	P	Staf	Non PNS
33.	Supirman	L	Satpam	Non PNS

Sumber Data : Papan Potensi Guru SMP Negeri 9 Palopo Tahun Ajaran 2009/2010

Melihat keseluruhan potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh SMP Negeri 9 Palopo tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa segala potensi yang ada dimiliki memang bila dikondisikan dengan kondisi siswa yang ada maka memang masih sangat jauh dari efektifitas yang diinginkan, akan tetapi hal tersebut tidak membuat para pengajar yang ada menjadi putus asa, akan tetapi malah hal itu membuat segalanya menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik di SMP Negeri 9 Palopo.

c. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Apalagi dewasa ini kita senantiasa dituntut untuk menggunakan fasilitas mengajar yang memadai, karena situasi dan kondisi yang semakin modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

SMP Negeri 9 Palopo yang memang masih berusia muda yang memiliki sarana dan prasarana yang masuk kategori baik, untuk kelancaran proses belajar mengajar agar siswa dapat belajar dengan nyaman begitu pula guru bisa mengajar dengan tenang. Sarana dan prasarana yang dimaksudkan adalah semua yang dapat dijadikan alat bantu belajar sebagai bagian yang terpenting dalam menentukan kelancaran dari suatu proses belajar mengajar.⁴

⁴ Aris Lainring, Kepala Sekolah SMP Negeri 9 Palopo, "Wawancara", Kota Palopo, Mei 2010.

Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 9 Palopo, akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3

Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 9 Palopo
Tahun Ajaran 2009/2010

No.	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Gedung	9	Baik
2.	Ruang Kelas	15	Baik
3.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
4.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5.	Laboratorium IPA	1	Baik
6.	Kamar Mandi (WC)	8	Baik
7.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
8.	Lapangan Bulu Tangkis	1	Baik
9.	Lapangan Volly	1	Baik
10.	Lapangan Basket	1	Baik
11.	Meja Siswa	650	Baik
12.	Kursi Siswa	650	Baik
13.	Meja Guru	8	Baik
14.	Kursi Guru	18	Baik
15.	Meja Staf / TU	5	Baik
16.	Kursi Staf / TU	4	Baik
17.	Meja Kepala Sekolah	1	Baik
18.	Kursi Kepala Sekolah	1	Baik
19.	Papan Tulis	19	Baik
20.	Lemari	8	Baik
21.	Komputer	2	Baik

Sumber data : SMP Negeri 9 Palopo Tahun Ajaran 2009/2010

Dengan memperhatikan keterangan tabel di atas, nampaklah bahwa SMP Negeri 9 Palopo memiliki sarana dan prasarana yang masih dalam kategori memadai sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa yang ada tentunya sudah setiap waktu akan membutuhkan sarana dan prasarana yang lebih optimal, walaupun sebenarnya masih perlu untuk diadakan penambahan dari segi fasilitas dan peralatan dalam proses belajar mengajar.

B. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan terhadap Siswa di SMP Negeri 9 Palopo

Melalui penelitian ini, penulis menitikberatkan pada upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bidang studi secara keseluruhan, di mana bidang studi itu, tidak asing lagi di kalangan SMP Negeri 9 Palopo sebagai salah satu lembaga pendidikan yang umumnya bersumber dari kurikulum Departemen Pendidikan dan merupakan program kebutuhan dan pengembangan keterampilan. Dalam menanamkan minat dan kecintaan mempelajari salah satu bidang ilmu, maka guru-guru bidang studi di SMP Negeri 9 Palopo, hendaknya melakukan upaya-upaya dengan selalu berpedoman pada metode pembelajaran pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan bapak Abd. Aris Lainring, S.Pd., M.Pd., bahwa upaya yang kami lakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa pada keseluruhan bidang studi pendidikan yang ada di SMP Negeri 9 Palopo, yaitu dengan cara menggunakan metode pembelajaran seperti: tanya jawab, diskusi, menulis, ceramah dan pemberian tugas atau resitasi. Hal ini diharapkan akan memudahkan para murid untuk lebih

meningkatkan motivasi belajar yang optimal dan efektif dan diharapkan mampu memberi nuansa yang tidak monoton dalam pelaksanaan belajar mengajar.⁵

Untuk mengetahui lebih lanjut upaya peningkatan kualitas pembelajaran siswa khususnya mata pelajaran pendidikan di SMP Negeri 9 Palopo maka penulis mengedepankan beberapa angket dalam bentuk pertanyaan sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

1. Gaya pengajaran guru

Tabel 4

Gaya Pengajaran Guru Pada SMP Negeri 9 Palopo

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat menarik	26	52,00%
2	Menarik	20	40,00%
3	Kurang menarik	4	8,00%
4	Tidak menarik	0	0,00%
	Jumlah	50	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No.1

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada SMP Negeri 9 Palopo dapat memberikan alternatif pertama bagi siswa sebagaimana dilihat pada jawaban di atas, yaitu sebanyak 26 responden (52,00%) menyatakan gaya pengajaran guru sangat menarik, terdapat 20 responden (40,00%) menyatakan menarik, 4 responden (8,00%) menyatakan kurang menarik dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak menarik.

⁵ Aris Lainring, Kepala Sekolah SMP Negeri 9 Palopo, "Wawancara", Kota Palopo, Mei 2010.

Dengan demikian upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Negeri 9 Palopo hendaknya diaplikasikan sesuai dengan pemahaman siswa artinya gaya pelaksanaan yang dilakukan hendaknya dapat diserap oleh siswa yang mempunyai keragaman pengetahuan melalui gaya pelaksanaan yang cenderung terhadap penguasaan guru atau dengan mempertimbangkan kondisi siswa. Bila gaya mengajar guru dengan cara tertentu maka dapat diukur sejauh mana siswa memahami bila memakai gaya seperti ini.

2. Metode pengajaran guru

Selanjutnya metode pelaksanaan pelajaran di kelas yang dipergunakan oleh guru, sebagaimana pilihan pertanyaan yang diajukan, maka responden menjawab, lihat tabel berikut ini:

Tabel 5

Metode Pengajaran Guru di SMP Negeri 9 Palopo

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Ceramah	15	30,00%
2	Diskusi	4	8,00%
3	Tanya Jawab	9	18,00%
4	Variasi	22	44,00%
	Jumlah	50	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 2

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa gaya pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 9 Palopo tidak terpaku pada satu metode, tetapi meliputi beberapa metode dan lebih difokuskan pada metode *drill* sebagaimana hasil jawaban responden melalui angket yaitu terdapat 15 responden (30,00%) yang menyatakan guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran, sedangkan 4 responden (8,00%) yang memilih metode diskusi yang sering digunakan, 9 responden (18,00%) yang memilih metode tanya jawab dan 22 responden (44,00%) yang memilih guru menggunakan berbagai macam metode dalam menyampaikan materi pelajaran. Dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan berbagai bentuk pengajaran secara dinamis sesuai dengan materi yang disampaikan dan situasi kelas.

3. Tanggapan responden terhadap gaya pengajaran guru

Di samping itu gaya pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru hendaknya melihat kondisi siswa sehingga mereka mudah untuk memahaminya. Oleh karena itu, mempergunakan gaya pelaksanaan pembelajaran hendaknya selalu melihat dan mempertimbangkan kemudahan bagi siswa. Karena jika gaya pembelajaran kurang tepat, maka proses pembelajaran bersifat positif tanpa keaktifan siswa.

Dari berbagai metode tersebut yang dipilih oleh responden, selanjutnya tanggapan responden terhadap metode pengajaran yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6

Tanggapan Responden Terhadap Gaya Pengajaran Guru
di SMP Negeri 9 Palopo Kota Palopo

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	21	42,00%
2	Setuju	22	44,00%
3	Kurang Setuju	5	10,00 %
4	Tidak Setuju	2	4,00%
	Jumlah	50	100 %

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 3

Dengan demikian gaya pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 9 Palopo disukai oleh siswa, hal ini dapat kita lihat dari angket tersebut di mana 21 responden (42,00%) yang menjawab sangat setuju, sebanyak 22 responden (44,00%) yang menjawab setuju, dan sebanyak 5 responden (10,00%) yang menjawab kurang setuju, serta 2 responden (4,00%) responden yang menjawab tidak setuju. Maka dapat dirumuskan bahwa gaya pengajaran guru selama ini dapat diterima dengan baik oleh responden.

4. Pengadaan les mata pelajaran

Di samping itu sebagai salah satu faktor pendukung kualitas pendidikan siswa maka sebaiknya guru memberikan les bidang studi, untuk membantu bagi mereka yang masih kurang pemahaman tentang mata pelajaran tertentu. Untuk lebih jelasnya lihat tanggapan siswa terhadap les di sekolah melalui tabel berikut :

Tabel 7

Tanggapan Siswa Terhadap Les Mata Pelajaran
di SMP Negeri 9 Palopo

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	15	30,00%
2	Setuju	23	46,00%
3	Kurang Setuju	9	18,00%
4	Tidak Setuju	3	6,00%
	Jumlah	50	100 %

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 4

Berdasarkan tabel tersebut, ditemukan bahwa 15 responden (30,00%) yang menyatakan setuju apabila les tambahan diselenggarakan, 23 responden (46,00%) yang menyatakan setuju, 9 responden (18,00%) yang menyatakan kurang setuju dan 3 responden (6,00%) yang menyatakan tidak setuju. Dapat dirumuskan bahwa siswa SMP Negeri 9 Palopo dapat menyetujui langkah pemberian les mata pelajaran untuk mengatasi permasalahan dalam memahami pelajaran.

5. Keaktifan guru dalam mengajarkan mata pelajaran

Keaktifan guru dalam mengajarkan mata pelajaran tertentu, merupakan upaya guru dalam menyampaikan kepada para bagi siswa SMP Negeri 9 Palopo sebagaimana yang diperoleh pada tabel berikut:

Tabel 8

Tanggapan Siswa Terhadap Guru dalam Mengajarkan Mata Pelajaran
di SMP Negeri 9 Palopo

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Aktif	10	20,00%
2	Aktif	24	48,00%
3	Kurang Aktif	13	26,00%
4	Tidak Aktif	3	6,00%
	Jumlah	50	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 5

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa berbeda dalam memberi tanggapan terhadap guru dalam mengajarkan mata pelajaran. Hal ini terbukti bahwa 10 responden (20,00%) yang menyatakan guru sangat aktif, 24 responden (48,00%) menyatakan aktif, 13 responden (26,00%) menyatakan kurang aktif, serta 3 responden (6,00%) yang menyatakan guru tidak aktif.

6. Tingkat penguasaan guru terhadap materi

Keaktifan guru dalam mengajarkan agama Islam merupakan upaya guru dalam menyampaikan materi pelajaran bagi siswa SMP Negeri 9 Palopo sebagaimana yang diperoleh pada tabel berikut:

Tabel 9

Tanggapan Siswa Terhadap Penguasaan Materi

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Menguasai	20	40,00%
2	Menguasai	22	44,00%
3	Kurang Menguasai	8	16,00%
4	Tidak Menguasai	0	0,00%
	Jumlah	50	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 6

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa berbeda dalam memberi tanggapan terhadap pemahaman guru terhadap materi yang diajarkan dalam bidang studi. Hal ini terbukti bahwa 20 responden (40,00%) yang menyatakan guru sangat menguasai, 22 responden (44,00%) menyatakan menguasai, 8 responden (16,00%) menyatakan kurang menguasai, dan tak ada responden (0,00%) yang menyatakan guru tidak menguasai. Sehingga dapat dirumuskan bahwa guru menguasai materi yang diajarkan.

7. Penugasan di rumah

Sehubungan dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan, maka guru sebagai faktor pendukung berusaha mencari metode yang tepat, seperti memberikan tugas di rumah, mengadakan les, di samping memberikan motivasi untuk bersemangat mempelajari mata pelajaran. Untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan tersebut dapat kita lihat tabel berikut :

Tabel 10

Tanggapan Siswa Dalam Pemberian Tugas Rumah Guru

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Senang	18	36,00%
2	Senang	24	48,00%
3	Kurang Senang	6	12,00%
4	Tidak Senang	2	4,00%
	Jumlah	50	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 7

Dari tabel tersebut di atas, maka dengan demikian metode pemberian tugas di rumah dapat meningkatkan motivasi, minat dan kualitas siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan pada hasil angket yang mana ditemukan ada 18 responden (36,00%) yang menyatakan sangat senang terhadap pemberian tugas rumah, sebanyak 34 responden (48,00%) yang menyatakan senang terhadap tugas rumah, 6 responden (12,00%), yang menyatakan kurang senang dan 2 responden (4,00%) yang menyatakan tidak senang terhadap pemberian tugas di rumah.

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa upaya pemberian tugas di rumah oleh guru terhadap siswa SMP Negeri 9 Palopo cukup disenangi dan dapat membuktikan bahwa animo siswa terhadap gaya pemberian resitasi pembelajaran ternyata masih menjadi salah satu faktor dalam peningkatan kualitas pendidikan di SMP Negeri 9 Palopo.

C. Kualitas Pendidikan yang Diterapkan Guru terhadap Siswa di SMP Negeri 9 Palopo Kaitannya dengan Hasil Belajar Siswa

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.

Berikut akan diuraikan beberapa inovasi yang senantiasa dilakukan sang pendidik untuk meningkatkan kualitas pendidikan terhadap siswa di SMP Negeri 9 Palopo Kota Palopo.

1. Memancing aspirasi anak didik

Latar belakang kehidupan sosial anak penting untuk diketahui oleh guru sebab dengan mengetahui dari mana anak berasal, dapat membantu guru untuk memahami jiwa anak. Pengalaman apa yang telah dipunyai anak adalah hal yang sangat membantu untuk memancing perhatian anak. Anak biasanya senang membicarakan hal-hal yang menjadi kesenangannya.

Salah satu upaya guru di SMP Negeri 9 Palopo dalam usaha mengaktifkan siswa di kelas yaitu mereka biasanya memanfaatkan hal-hal yang menjadi kesenangan anak didiknya untuk diselipkan melengkapi isi dari bahan pelajaran yang disampaikan. Tentu saja pemanfaatannya tidak sembarangan, tetapi harus sesuai dengan bahan pengajaran. Pendekatan realisasi dirasakan bagi guru di SMP Negeri 9 Palopo untuk mengaktifkan siswanya terhadap bahan pelajaran yang disajikan. Anak

mudah menyerap bahan yang bersentuhan dengan apersepsinya. Bahan pelajaran yang belum pernah didapatkan dan masih asing baginya, mudah diserap bila penjelasannya dikaitkan dengan apersepsi anak didik.

Menurut Drs. Arifin Jumak, bahwa pengalaman anak mengenai bahan pelajaran yang telah diberikan merupakan bahan apersepsi yang dipunyai oleh anak pertama kali anak menerima bahan pelajaran dari guru dalam suatu pertemuan, merupakan pengalaman pertama anak untuk menerima sesuatu yang baru dan hal itu tetap menjadi milik anak.⁶

Itulah pengetahuan yang telah dimiliki anak untuk satu pokok bahasan dari suatu bidang studi di sekolah. Pada pertemuan berikutnya, pengetahuan anak tersebut dapat dimanfaatkan untuk memancing perhatian anak terhadap bahan pelajaran yang akan diberikan, sehingga anak terpancing untuk memperhatikan penjelasan guru. Dengan demikian, usaha guru menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki anak didik dengan pengetahuan yang masih relevan yang akan diberikan merupakan tehnik untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik dalam pengajaran.

2. Mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar

Kegiatan pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan, dan guru berfungsi sebagai fasilitatornya. Artinya, selama proses pembelajaran, guru berfungsi sebagai penyedia atau pembimbing untuk mempermudah kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, materi pelajaran yang dipelajari siswa bukan sesuatu yang dicek-cokkan, tetapi sesuatu yang dicari,

⁶ Arifin Jumak, Guru Kelas SMPN 9 Palopo, "Wawancara", Kota Palopo, Mei 2010.

dipahami, kemudian dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari misalnya dengan pelajaran pendidikan agama Islam pada unsur pokok akhlak. Dengan strategi pembelajaran; *pertama*, siswa disuruh mencari tiga contoh orang yang optimis, dinamis dan berpikir kritis, *kedua*, siswa disuruh untuk memahami ciri-ciri orang tersebut, kemudian *ketiga*, siswa disuruh memilih ciri-ciri atau sifat-sifat apa saja dari orang-orang tersebut yang dapat dilakukan oleh siswa, kemudian siswa disuruh menuliskan.

3. Mempariasi pengelolaan kelas

Untuk menciptakan proses pembelajaran di kelas dengan siswa yang aktif, asyik dan senang, serta hasilnya memuaskan, guru harus menciptakan variasi dalam pengelolaan kelas. Kelas yang didominasi dengan metode ceramah biasanya berjalan secara monoton, kurang menantang, kurang menarik, dan membosankan, serta siswa kurang aktif. Mereka biasanya hanya mendengarkan, mencatat dan sering kali mengantuk, untuk itu guru di SMP Negeri 9 Palopo biasanya mempariasi pengelolaan kelas sesuai dengan materi yang dibahas, misalnya dengan berpasangan, berkelompok atau individual.

4. Melayani perbedaan individu siswa

Biasanya kemampuan antara siswa yang satu dengan yang lain dalam satu kelas berbeda-beda. Guru tentunya tahu persis kemampuan masing-masing siswanya, ada siswa yang sangat pandai, ada siswa yang lamban, dan yang terbanyak adalah siswa dengan kemampuan rata-rata. Kalau selama ini guru memperlakukan mereka dengan cara yang sama, tentunya kurang tepat. Hal itu tidak boleh lagi terjadi pada

proses pembelajaran dengan metode kurikulum berbasis kompetensi. Guru harus dapat melayani siswa-siswanya sesuai dengan tingkat kecepatan mereka masing-masing. Bagi siswa-siswi yang lamban, guru memberikan remediasi dan bagi siswa-siswa yang sangat pandai guru memberikan materi pengayaan.

5. Meningkatkan interaksi belajar

Kalau selama ini proses pembelajaran di SMP Negeri 9 Palopo hanya searah, yaitu dari guru ke siswa-siswanya, sehingga guru selalu mendominasi proses pembelajaran, tentu hal ini perlu diubah. Akibat langsung dari proses pembelajaran ini adalah suasana pembelajaran menjadi kaku, menonton, dan membosankan. Untuk itu, perlu diupayakan suasana belajar yang lebih hidup, yaitu yaitu dengan cara menumbuhkan interaksi antara siswa melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, bermain peran, game, dan sejenisnya. Hal ini sangat penting, selain untuk menghidupkan proses pembelajaran, juga untuk melatih siswa berkomunikasi dan berani mengeluarkan pendapatnya.

Jadi setelah menguraikan keseluruhan isi dari pemaparan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis sebelumnya yang telah disajikan bahwa guru profesional setidaknya memiliki dua kemampuan yang meliputi : pertama, pengetahuan yang sifatnya teoritis dalam hal ini berkaitan dengan pengetahuan tentang kepribadian kedua kemampuan yang sifatnya teknis yang diperlukan dalam menjalankan pekerjaan, peran profesional guru dalam Kualitas Pendidikan terletak pada kemampuannya, mendesain program pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik dan mengkomunikasikannya dengan baik sehingga guru dapat

menentukan pendekatan dan metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik anak didik serta guru yang mengajar di SMP Negeri 9 Palopo cukup memenuhi standar profesional, karena banyak dari mereka yang telah mengikuti berbagai pelatihan sesuai dengan bidang studi yang diajarkan ternyata benar adanya dan mampu mengkondisikan segala sesuatu dengan sangat relevan seperti ketika berhadapan dengan siswa yang mempunyai ciri dan karakter ilmu yang standar maka akan diberikan metode yang sesuai dengan kemampuannya begitupun sebaliknya ketika menghadapi siswa yang membutuhkan penyajian yang lebih efektif dan efisien karena tingkat kemampuannya di atas rata-rata maka sang guru sudah mampu mengkondisikannya.

D. Hambatan dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan pada SMP Negeri 9 Palopo dan Cara Mengatasinya

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan di SMP Negeri 9 Palopo juga tidak terlepas dari beberapa macam hambatan yang tentunya sangat menghambat dari proses pembelajaran, tentunya dengan kondisi tersebut sangat menghambat bagi kelangsungan proses pembelajaran itu sendiri.

Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia dapat sampai ke bulan, namun demikian banyak manusia yang belum mengenal dirinya sendiri. Ketimpangan semacam ini merupakan kesalahan dalam memandang mana hal yang penting dan mana yang kurang penting. Kita harus mengetahui kemampuan diri kita sendiri, mengenal dan mengembangkannya. Dengan kata lain setiap orang memiliki

kemampuan bakat yang berbeda dengan orang lain. Bakat menciptakan kemampuan khusus yang dibawa sejak lahir. Kemampuan tersebut akan berkembang dengan baik apabila mendapat respon yang positif dalam lingkungannya, dan sebaiknya bakat tidak dapat berkembang dengan baik jika lingkungan tidak dapat memberinya kesempatan untuk berkembang dan tidak ada interaksi yang baik dan mendukung. Dalam hal ini faktor pendidikan mempunyai arti yang sangat penting dan menentukan perkembangan bakat seseorang.

Menurut Abd. Aris Lainring selaku kepala SMP Negeri 9 Palopo, menyatakan bahwa seseorang yang memiliki bakat harus cepat diamati, sebab kemampuan yang dimiliki akan berkembang dengan cepat dan menonjol, bakat khusus merupakan salah satu kemampuan di dalam bidang tertentu seperti pada bidang seni, olah raga, dan keterampilan, karena bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu.⁷

Agar bakat berkembang dengan baik yang perlu dilakukan menurut Jumaena, S.Pd., bahwa ada beberapa cara yang perlu dilakukan untuk mengembangkan potensi tersebut, yakni :

1. Selalu berusaha untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada diri anak.
2. Percobaan pendidikan bakat anak di bidang ruang.
3. Perlu adanya rasa gembira dalam mengembangkan bakat anak.
4. Mengembangkan bakat anak harus dengan hati-hati.

⁷ Aris Lainring, Kepala SMP Negeri 9 Palopo, "Wawancara", Kota Palopo, Mei 2010.

5. Senantiasa memahami perasaan anak.⁸

Selanjutnya menurut Sunarti, S.Pd., adapula beberapa faktor yang menyebabkan seseorang tidak dapat mewujudkan bakat dan prestasinya secara optimal, sehingga tidak dapat secara objektif dalam pengembangan kualitas pribadinya, yakni terletak pada :

- a. Anak itu sendiri, misalnya anak tersebut tidak atau kurang berminat untuk bakat-bakat yang ia miliki, atau kurang termotivasi untuk mencapai prestasi yang tinggi, atau mungkin pula mempunyai kesulitan atau masalah pribadi sehingga ia mengalami hambatan dalam pengembangan diri dan berprestasi sesuai dengan bakatnya.
- b. Lingkungan anak, misalnya orang tua yang kurang mampu untuk menyediakan kesempatan dan sarana pendidikan yang ia butuhkan atau ekonominya cukup tinggi tetapi kurang memberi perhatian terhadap pendidikan anak.⁹

Untuk lebih memberikan gambaran yang secara terperinci untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada SMP Negeri 9 Palopo, berikut menurut Drs. Arifin Jumak, ada beberapa trik yang dilakukan oleh pengajar/pendidik yang ada di SMP Negeri 9 Palopo, yakni:

1). Pendekatan

Sebagai aktivis yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian. Pendidikan memerlukan landasan kerja guna memberi arah bagi program yang akan dilakukan. Dalam mengupayakan agar materi pendidikan dan

⁸ Jumaena, Guru Kelas SMP Negeri 9 Palopo, "Wawancara", Kota Palopo, Mei 2010.

⁹ Sunarti, Guru Kelas SMP Negeri 9 Palopo, "Wawancara", Kota Palopo, Mei 2010.

pengajaran agama Islam dapat diterima oleh obyek pendidikan dengan menggunakan pendekatan yang *multi aproach* yang dalam pelaksanaannya meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Pendekatan *religijs* yang menitik beratkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.
- b. Pendekatan *filosofis* yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau *homo rationale*, sehingga segala sesuatu menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berfikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya.
- c. Pendekatan *sosio kultural*, yang bertumbuh pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai *homo sosius*, dan *homo sapiens* dalam kehidupan masyarakat berkebudayaan.
- d. Pendekatan *scientific*, dimana titik beratnya terletak pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan (konatif), dan merasa (emosional atau afektif). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis-analitis dan reflektif dalam berfikir.¹⁰

2). Metode pengajaran

Metode mengajar itu banyak sekali diantaranya metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, karyawisata, penugasan, pemecahan masalah, simulasi, eksperimen, penemuan, unit, sosio drama, kerja kelompok, studi kemasyarakatan,

¹⁰ Arifin Jumak, Guru Kelas SMP Negeri 9 Palopo, "Wawancara", Kota Palopo, Mei 2010.

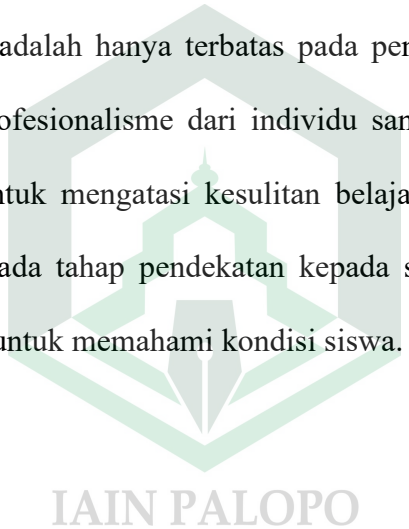
pengajaran berprogram, pengajaran modul, dan masih banyak yang lain yang berhubungan dengan metode yang digunakan.

Selanjutnya menurut Abd. Aris Lainring, S.Pd., M.Pd., selaku kepala sekolah menyatakan bahwa pada dasarnya, metode pendidikan sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan motivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum muslimin membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep pendidikan. Metode yang dianggap penting dan paling menonjol adalah yang dilakukan para guru ialah (1) Metode dialog, (2) Metode melalui kisah-kisah Qur'ani, (3) Metode melalui perumpamaan, (4) Metode melalui keteladanan, (5) Metode melalui aplikasi dan pengalaman, (6) Mendidik melalui ibrah dan nasihat.¹¹

Peranan guru dalam peningkatan prestasi belajar siswa, merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar mengacu kepada kegiatan siswa dan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman dan latihan, sedangkan mengajar adalah usaha memberikan bimbingan kepada siswa dalam belajar. Belajar dan mengajar sebagai suatu proses pembelajaran terjadi manakala terdapat interaksi antara guru sebagai pengajar atau siswa sebagai pelajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut harus terdapat interaksi atau komunikasi agar prestasi belajar siswa dapat meningkat.

¹¹ Abd. Aris Lainring, Kepala Sekolah SMP Negeri 9 Palopo, "Wawancara", Kota Palopo, Mei 2010.

Untuk menjawab hipotesis yang diajukan sebelumnya bahwa adanya guru yang profesional, maka dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta korelasi profesionalisme guru dan pendidikan yang berkualitas di SMPN 9 Palopo dapat dilihat dengan kemampuan siswanya tentunya dengan adanya bimbingan belajar yang diberikan oleh guru dapat meningkatkan prestasi belajar siswa karena tujuan bimbingan belajar memang benar adanya yang telah dibuktikan dengan analisa data yang telah dikemukakan sebelumnya, serta hambatan-hambatan yang dialami guru di SMP Negeri 9 Palopo adalah hanya terbatas pada penyediaan fasilitas serta masih terarah pada tingkat profesionalisme dari individu sang guru dan juga usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada SMP Negeri 9 Palopo sudah berada pada tahap pendekatan kepada siswa (psikologi, paedagogis, sosiologis, individual), untuk memahami kondisi siswa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah disajikan keseluruhan isi penelitian ini, maka berikut penulis mencoba memberi beberapa kesimpulan yang menjadi inti penulisan ini, yakni :

1. Peranan profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMPN 9 Palopo dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bidang studi secara keseluruhan. Dalam menanamkan minat dan kecintaan mempelajari salah satu bidang ilmu hendaknya melakukan upaya-upaya dengan selalu berpedoman pada metode pembelajaran pendidikan. Hal ini diharapkan akan memudahkan para murid untuk lebih meningkatkan motivasi belajar yang optimal dan efektif dan diharapkan mampu memberi nuansa yang tidak monoton dalam pelaksanaan belajar mengajar diantaranya : (a) Gaya pengajaran guru, (b) Metode pengajaran guru, (c) Keaktifan guru dalam mengajarkan mata pelajaran, serta (d) Tingkat penguasaan guru terhadap materi.

2. Korelasi profesionalisme guru dengan pendidikan yang berkualitas di SMPN 9 Palopo bahwa dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap pembelajaran dari awal hingga akhir, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya, mampu mengembangkan beberapa inovasi terhadap proses pendidikan yakni memancing aspirasi anak didik,

mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar, mempariasi pengelolaan kelas, melayani perbedaan individu siswa, serta meningkatkan interaksi belajar.

B. *Saran-saran*

Berikut sebagai pelengkap dari penyajian materi dalam penelitian ini maka penulis memberikan beberapa sumbang saran yang mudah-mudahan dapat memberi motivasi bagi kegiatan pendidikan, yakni :

1. Sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, guru harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknik. Terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan pembelajaran kepada siswa. Dalam inovasi pendidikan seorang guru paling tidak harus memiliki modal dasar yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program kepada anak didik.

2. Sebagai seorang tenaga pendidik, hendaknya guru senantiasa memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan inovasi dunia pendidikan, baik itu dari segi sumber ilmu maupun dari segi kesiapan mental dari guru sendiri serta kesiapan mental anak didik, agar senantiasa selaras dengan informasi kemajuan inovasi dalam pembelajaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Ed. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- al-Mundziri, al-Imam, *Hadits Shahih Muslim*, Cet. II; Jakarta: Rabbani Press, 1993.
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1971.
- Djamarah, Syaiful Bachri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- , Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesional Guru*, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Nuridin, Muhammad, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Nuridin, Syarifuddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Poerdarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Republik Indonesia, “*Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*”, Bab II Pasal 2, Jakarta: Cipta Jaya, 2005.
- Republik Indonesia, Departemen Agama, *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta: 2001.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Ed. I, Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2008.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.

- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Soetjipto dan Rafliis, *Profesi Keguruan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Cet. V; Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Suryono, dkk., *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tauhid, *Wahana Informasi dan Komunikasi Pendidikan*, Edisi IV, Cet. III; Surabaya: 2007.
- Undang-undang RI., *Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Cipta Jaya, 2005.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. XVI; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.



IAIN PALOPO